

Penentuan Komoditas Perikanan Strategis Bagi Penguatan Ekonomi Wilayah Pesisir di Kabupaten Buton Tengah

Identification of Strategic Fisheries Commodities for Strengthening the Coastal Regional Economy in Buton Tengah Regency

*Nursalam¹, Indriyani Nur², Darlina², Doddy Ismunandar Bahari²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan Universitas Sembilanbelas November, Kolaka
Jl. Pemuda No. 339, Tahoa, Kec. Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Program Studi Budi Daya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jl. Kambu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93561, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 18 Juni 2024
Perbaikan naskah: 28 November 2025
Disetujui terbit : 30 Desember 2025

Korespondensi penulis:
Email: noershalam@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.20i2.16139>



ABSTRAK

Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar, baik dari sektor perikanan tangkap maupun budi daya. Akan tetapi pengembangan sektor ini belum optimal karena belum tersedianya peta komoditas unggulan yang terarah dan tidak adanya analisis kuantitatif berbasis wilayah untuk mengukur keunggulan komoditas secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis komoditas perikanan yang termasuk dalam kategori basis dan non-basis, serta menganalisis tingkat pertumbuhan produksi sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 dengan menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buton Tengah dan Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan harga berlaku tahun 2018–2022. Analisis dilakukan dengan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mengukur tingkat spesialisasi komoditas, dan *Shift Share* (SS) untuk menilai kecepatan pertumbuhan sektor. Hasil analisis menunjukkan bahwa satu-satunya komoditas basis dengan nilai rata-rata LQ > 1 adalah rumput laut, sedangkan komoditas non-basis (LQ < 1) meliputi ikan cakalang, tongkol, tuna, udang, bandeng, dan kerapu. Pertumbuhan produksi perikanan tergolong cepat ($G_j - N_j > 1$) pada periode 2018–2019, 2020–2021, dan 2021–2022, sedangkan pertumbuhan lambat ($G_j - N_j < 1$) terjadi pada periode 2019–2020.

Kata Kunci: PDRB; *Location Quotient*; *Shift Share*; Komoditas Basis; Pertumbuhan Perikanan

ABSTRACT

Buton Tengah Regency has considerable potential in fisheries resources, both in capture and aquaculture sectors. However, the development of this sector has not been optimal due to the absence of a well-directed map of leading commodities and the lack of region-based quantitative analysis to objectively assess commodity competitiveness. This study aims to identify fisheries commodities classified as basic and non-basic, and to analyze the production growth rate of the fisheries sector in Central Buton Regency. The research was conducted in November 2023 using secondary time series data from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Central Buton Regency and Southeast Sulawesi Province at current prices for the period 2018–2022. The data were analyzed using the Location Quotient (LQ) method to measure the level of commodity specialization, and the Shift Share (SS) analysis to assess the sector's growth rate. The results show that the only basic commodity with an average LQ > 1 is seaweed. Non-basic commodities (LQ < 1) include skipjack, mackerel tuna, tuna, shrimp, milkfish, and grouper. Fisheries production growth was categorized as rapid ($G_j - N_j > 1$) during the periods 2018–2019, 2020–2021, and 2021–2022, while slow growth ($G_j - N_j < 1$) occurred during the period 2019–2020.

Keywords: PDRB, *Location Quotient*, *Shift Share*, Basic Commodity, Fisheries Sector Growth

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya penting yang berkontribusi signifikan serta memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Dengan potensi yang melimpah, sektor ini dapat menjadi penggerak utama dalam perekonomian negara (Nurlina, 2018); (Zulfikri *et al.*, 2023). Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, kesejahteraan sosial, dan penerimaan negara, maka pemanfaatan serta pelestarian sumber daya perikanan harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Strategi pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan dampak nyata

terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Adlina *et al.*, 2019).

Pengembangan sektor perikanan di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Buton Tengah, masih menghadapi berbagai tantangan. Potensi sumber daya perikanan di Kabupaten Buton Tengah sangat besar, dengan produksi perikanan budidaya yang mencapai sekitar 39.864 ton pada tahun 2024, menjadikannya salah satu wilayah dengan output perikanan tertinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2024) Kondisi geografis yang dominan pesisir juga menyediakan

akses luas terhadap laut dangkal dan perairan laut lepas yang kaya ikan, udang, rumput laut, serta biota laut lainnya. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap PDRB lokal, tetapi juga menjadi penggerak utama penyerapan tenaga kerja di tingkat desa dan kabupaten, khususnya dalam kegiatan penangkapan, budidaya, pengolahan hasil laut, dan perdagangan komoditas perikanan. Salah satu permasalahan utama adalah belum tersedianya peta komoditas unggulan yang jelas dan berbasis analisis kuantitatif. Ketiadaan pendekatan ilmiah yang mampu mengukur keunggulan suatu komoditas, baik dari aspek kontribusi ekonomi maupun pertumbuhan sektoralnya, menyulitkan proses perencanaan pembangunan daerah secara efektif.

Penentuan komoditas unggulan di suatu wilayah memerlukan pertimbangan terhadap potensi sumber daya alam dan manusia yang tersedia (Suryantini *et al.*, 2017). Komoditas unggulan harus mampu memberikan nilai tambah, memiliki tingkat produksi yang tinggi, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal (Sihombing *et al.*, 2020). Selain itu, aspek pemerataan pembangunan dan daya saing ekonomi juga harus diperhitungkan (Syahroni, 2005).

Identifikasi komoditas perikanan unggulan di Kabupaten Buton Tengah menjadi penting dalam rangka menentukan produk-produk yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (Prihantini & Mansyur, 2024). Hal ini diperlukan guna mendukung pengembangan sektor perikanan yang berkelanjutan serta meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi daerah secara optimal (Fitriah *et al.*, 2022). Komoditas unggulan perikanan ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: tingginya permintaan pasar, harga yang terjangkau, kontinuitas produksi sepanjang tahun, serta nilai produksinya yang signifikan dibandingkan dengan komoditas lainnya (Rodhiyana Mustofa *et al.*, 2018). Dalam hal ini, pengembangan agribisnis perikanan menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Munaeni *et al.*, 2024). dengan fokus pada jenis ikan bernilai ekonomi tinggi sebagai produk unggulan (Daud *et al.*, 2020).

Pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) untuk menentukan komoditas perikanan strategis (basis dan non basis) telah banyak digunakan, tetapi sebagian besar studi masih menerapkannya secara parsial dan terpisah, sehingga belum mampu mengaitkan keunggulan komparatif komoditas dengan daya saing pertumbuhan wilayah secara simultan. Keterbatasan ini menjadi krusial

pada wilayah pesisir kepulauan seperti Kabupaten Buton Tengah yang memiliki dinamika produksi tinggi dan kerentanan struktural terhadap faktor iklim dan pasar. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis LQ dan *Shift Share* untuk mengidentifikasi komoditas perikanan strategis yang tidak hanya unggul secara struktural, tetapi juga kompetitif secara pertumbuhan. Hasilnya diharapkan memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pembangunan perikanan wilayah pesisir yang terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi komoditas perikanan unggulan sangat penting dilakukan sebagai dasar dalam menyusun arah kebijakan pembangunan wilayah pesisir agar lebih fokus, efisien, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas perikanan yang memberikan kontribusi dominan terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Buton Tengah dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Diharapkan hasil penelitian ini mampu menggambarkan posisi relatif sektor perikanan di Buton Tengah, sehingga dapat menjadi dasar dalam penetapan prioritas pengembangan, alokasi sumber daya, serta perencanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir secara lebih tepat. Penelitian ini diharapkan memberikan landasan strategis dalam mendorong sektor perikanan sebagai motor penggerak ekonomi wilayah pesisir yang inklusif dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) untuk mengidentifikasi komoditas perikanan strategis di Kabupaten Buton Tengah. Data yang digunakan bersumber dari data Time Series berupa Data Dinas Perikanan Kabupaten Buton Tengah Tahun 2018-2022, laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buton Tengah dan PDRB Propinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 2018-2022 menurut lapangan usaha dan berupa data produksi perikanan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang relatif besar, baik dari subsektor perikanan tangkap maupun

budi daya. Meskipun demikian, kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian daerah belum mencerminkan potensi sumber daya yang dimiliki secara optimal. Kabupaten Buton Tengah juga memiliki beragam komoditas perikanan dengan karakteristik dan tingkat pemanfaatan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk mengidentifikasi komoditas yang benar-benar memiliki keunggulan komparatif dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian wilayah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi sumber daya perikanan yang besar dan pemanfaatannya yang belum terarah secara ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan analisis kuantitatif berbasis wilayah untuk menentukan komoditas perikanan strategis yang layak diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi pesisir. Waktu penelitian dilaksanakan pada November 2023. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang potensi komoditas perikanan unggulan. Adapun wilayah atau lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) tahun 2018–2022. Periode ini dianggap cukup representatif untuk menggambarkan tren pertumbuhan sektor perikanan, kontribusinya terhadap perekonomian daerah, serta dinamika daya saing antar wilayah. Data diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Buton Tengah dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan rentang waktu lima tahun didasarkan pada ketersediaan,

kelengkapan, dan konsistensi data statistik sektoral yang relevan, khususnya data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan produksi perikanan di Kabupaten Buton Tengah. Validasi dilakukan dengan memastikan data yang digunakan memenuhi kebutuhan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS), yaitu data produksi sektor perikanan Kabupaten Buton Tengah dan Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah tersedia secara lengkap dan konsisten.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini setidaknya menggunakan dua metode analisis yang digunakan antara lain:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi dan keunggulan relatif suatu komoditas atau sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah pembanding yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional (Nasruddin, 2025); (Wahyuningsih *et al.*, 2021). Analisis *Location Quotient* (LQ) yang bertujuan untuk melihat jenis ikan apa yang menjadi basis di Kabupaten Buton Tengah atau di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan mengetahui hal tersebut, tentunya akan menjadi bahan informasi untuk mengembangkan potensi perikanan yang nantinya akan berdampak pada kondisi perekonomian di Kabupaten Buton Tengah. Menurut (Daryanto, 2004); (Alhowaish, 2015) dan (Handayati *et al.*, 2025) adapun perhitungan analisis LQ adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Kabupaten Buton Tengah Sebagai Lokasi Penelitian.

$$LQ = \frac{\left(\frac{v_i}{vt}\right)}{\left(\frac{y_i}{yt}\right)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- LQ = *Location Quotient*
- v_i = Produksi jenis ikan ke- i pada tingkat Kabupaten Buton Tengah
- vt = Produksi secara keseluruhan di Buton Tengah
- y_i = Produksi jenis ikan ke- i pada tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara
- yt = Produksi total perikanan t pada tingkat Sulawesi Tenggara

Jika nilai yang didapatkan dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) pada persamaan diatas dapat diartikan dengan indikasi-indikasi sebagai berikut:

- a. $LQ < 1$ berarti mengindikasikan bahwa ikan jenis i merupakan komoditas non unggulan di Kabupaten Buton Tengah.
- b. $LQ = 1$ berarti komoditas bersifat netral, dengan tingkat spesialisasi setara wilayah pembanding dan produksi yang hanya cukup untuk kebutuhan internal Kabupaten Buton Tengah
- c. $LQ > 1$ berarti mengedikasikan bahwa ikan jenis i merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Buton Tengah

2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis shift-share digunakan untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan suatu wilayah. Peranan dan pergeseran suatu sektor terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional dapat dinilai dengan menggunakan analisis shift share (Salakory & Matulesy, 2020). Teknik *shift-share* ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas yang memiliki daya saing (*comparative advantage*), tingkat pertumbuhan, dan progresivitas pada komoditas tertentu. Penilaian terhadap ketiga aspek tersebut bertujuan untuk menentukan komoditas potensial yang sesuai untuk dikembangkan dengan inovasi tertentu sehingga berkualitas atau kemudian dikerjasamakan antara dua wilayah atau lebih (Akil et al., 2019). Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui pertumbuhan perikanan di Kabupaten Buton Tengah dengan Provinsi Sulawesi Tenggara apakah pertumbuhan perikanananya cepat atau lambat. Adapun Menurut (Sangkali et al., 2017) formula yang digunakan untuk analisis *Shift Share* ini adalah sebagai berikut:

$$G_j = Y_{jt} - Y_{j0}$$

$$N_j = Y_{j0} (Y_t / Y_0) - Y_{j0}$$

$$(G-N)_j = Y_{jt} - (Y_t/Y_0) - Y_{j0} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- G_j = Pertumbuhan produksi perikanan total Kabupaten Buton Tengah
- N_j = Komponen regional *Share* Kabupaten Buton Tengah
- $(G-N)_j$ = Komponen *net shift* Kabupaten Buton Tengah
- Y_i = Produksi perikanan Kabupaten Buton Tengah
- Y = Produksi perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- ot = Periode awal dan periode akhir

Jika hasil perhitungan dari nilai *Shift Share* mendapatkan hasil:

- a. $G_j - N_j < 0$ maka laju pertumbuhan perikanan di daerah Kabupaten Buton Tengah lebih lambat dibandingkan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- b. $G_j - N_j = 0$ maka laju pertumbuhan perikanan di daerah Buton Tengah sama dengan laju pertumbuhan perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara
- c. $G_j - N_j > 0$ maka pertumbuhan perikanan di daerah Kabupaten Buton Tengah lebih cepat dibandingkan Provinsi Sulawesi Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) dalam penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif mengenai posisi relatif komoditas perikanan di Kabupaten Buton Tengah, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi dan kebijakan yang penting bagi pembangunan wilayah pesisir. Identifikasi komoditas basis serta dinamika pertumbuhan sektoral menjadi krusial dalam konteks keterbatasan sumber daya fiskal daerah, karena kebijakan pembangunan yang tidak berbasis pada keunggulan komparatif dan daya saing berpotensi menimbulkan inefisiensi alokasi investasi publik. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini diarahkan untuk menafsirkan makna ekonomi dari temuan empiris, mengaitkannya dengan struktur ekonomi perikanan daerah, serta mengevaluasi relevansinya terhadap arah kebijakan pembangunan perikanan yang lebih fokus, selektif, dan berkelanjutan di Kabupaten Buton Tengah.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis keunggulan komparatif komoditas perikanan menjadi langkah awal yang penting untuk memahami struktur ekonomi sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah. Pendekatan *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang secara struktural berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah dibandingkan wilayah pembanding di tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Buton Tengah merupakan salah satu kabupaten pesisir dengan potensi sumber daya pesisir yang besar (Asimu & Hapsari, 2018). Kabupaten pesisir ini berada di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 714 Laut Banda dan Laut Flores. Garis pantainya kurang lebih 258,23 km, memiliki 7 teluk dan 2 pulau kecil yang dapat digunakan untuk konservasi dan wisata bahari. Buton Tengah memiliki keunggulan geografis yang memungkinkan pertumbuhan industri perikanan tangkap dan budi daya (BPS, 2023). Menurut data produksi Dinas Perikanan Kabupaten Buton Tengah nilai produksi perikanan budi daya sebesar 20.183 ton pada tahun 2020. Sedangkan nilai produksi perikanan tangkap sebesar 21.027,49 ton pada tahun 2020 (BPS, 2022). Dengan potensi sedemikian besar, maka di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Buton Tengah dinyatakan bahwa sektor perikanan merupakan sektor yang paling utama dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi Daerah di Kabupaten Buton Tengah. Adapun nilai rata-rata komoditas perikanan hasil dari analisis metode *Location Quotient* (LQ) terhadap subsektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) pada Tabel 1, terdapat satu komoditas basis di Kabupaten Buton Tengah, yaitu rumput laut, dengan nilai rata-rata LQ sebesar 2,96 (LQ > 1). Nilai ini menunjukkan bahwa

rumput laut merupakan komoditas unggulan yang memiliki keunggulan komparatif di daerah tersebut. Keunggulan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena mayoritas masyarakat Kabupaten Buton Tengah memilih menjadi pembudidaya rumput laut karena nilai ekonominya yang tinggi, serta adanya dua teluk potensial, yaitu Teluk Liana Banggai dan Selat Spermonde Mawasangka, yang sangat subur untuk budi daya rumput laut. Selain itu, pemerintah daerah juga telah membangun pabrik pengolahan rumput laut guna mendorong pengembangan sektor perikanan budi daya laut.

Perkembangan nilai LQ rumput laut selama periode 2018–2022 mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 9,85, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 1,18. Secara akumulatif, nilai total LQ mencapai 14,84, yang mengukuhkan rumput laut sebagai komoditas basis. Hasil ini sejalan dengan temuan (Lapong *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa sektor dengan nilai LQ > 1 merupakan sektor basis, artinya mampu memenuhi kebutuhan lokal sekaligus berpotensi untuk diperdagangkan ke wilayah lain. Nilai *Location Quotient* (LQ) rumput laut yang relatif tinggi, khususnya pada tahun 2019, menunjukkan adanya tingkat spesialisasi yang kuat pada komoditas tersebut di Kabupaten Buton Tengah dibandingkan wilayah pembanding di tingkat provinsi. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominannya kontribusi rumput laut terhadap total produksi perikanan daerah, sementara pada saat yang sama kontribusi rumput laut di tingkat provinsi relatif lebih tersebar dan tidak terfokus pada satu wilayah. Selain faktor struktural, dukungan kebijakan daerah berupa pengembangan kawasan budi daya, penyediaan sarana produksi, serta penguatan aktivitas pascapanen turut mendorong peningkatan produksi rumput laut secara signifikan.

Terdapat enam komoditas perikanan non-basis di Kabupaten Buton Tengah dengan nilai LQ < 1, pertama adalah ikan cakalang dengan

Tabel 1. Nilai Rata-rata *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perikanan di Kabupaten Buton Tengah, Tahun 2018–2022.

No	Jenis Komoditas	Tahun					Σ	Rata-rata	Rp	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022				
1	Cakalang	0,13	0,09	0,28	0,17	0,27	0,94	0,04	0,04	Non Basis
2	Tongkol	0,01	0,01	0,35	0,1	0,12	0,59	0,11	0,03	Non Basis
3	Tuna	0,29	0,13	0,13	0,54	0,57	1,66	0,33	0,07	Non Basis
4	Udang	0,19	0,22	0,19	0,58	0,17	1,35	0,27	-0,05	Non Basis
5	Rumput Laut	1,22	9,85	1,26	1,33	1,18	14,84	2,96	-0,01	Basis
6	Bandeng	0,03	0,01	0,08	0,04	0,05	0,15	0,78	0,005	Non Basis
7	Kerapu	0,13	0,05	0,08	0,37	0,15	0,78	0,15	0,005	Non Basis

Sumber: Data Sekunder, diolah Tahun 2023.

nilai rata-rata LQ sebesar 0,18. Hal ini disebabkan oleh prioritas pemerintah daerah yang lebih fokus pada pemasaran dan ekspor komoditas tertentu lainnya, serta adanya ancaman terhadap sumber daya hayati seperti penggunaan bahan peledak yang merusak habitat ikan. Meskipun ikan cakalang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam subsektor penangkapan, kondisi lokal dan arah kebijakan belum mendukung pengembangannya. Perkembangan nilai LQ ikan cakalang selama periode 2018–2022 juga menunjukkan fluktuasi. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,35, namun kembali menurun menjadi 0,27 pada tahun 2022, dengan total nilai LQ selama lima tahun sebesar 0,94. Nilai ini menandakan bahwa ikan cakalang merupakan komoditas non-basis, yang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal dan kemungkinan masih harus didatangkan dari wilayah lain.

Kedua, ikan tongkol memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,11, yang menunjukkan bahwa komoditas ini tergolong non-basis di Kabupaten Buton Tengah. Rendahnya nilai LQ disebabkan karena pengembangan ikan tongkol bukan menjadi prioritas utama pemerintah daerah, yang lebih memfokuskan upaya pada komoditas dengan nilai ekonomi lebih tinggi seperti lobster, ikan teri, dan rumput laut. Selain itu, potensi geografis untuk penangkapan ikan tongkol di wilayah ini terbatas pada beberapa area saja, sehingga luas areal penangkapan relatif sempit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sangkali *et al.*, 2017), yang menunjukkan bahwa ikan tongkol di Kabupaten Pati juga memiliki nilai LQ < 1, yaitu sebesar 0,058, yang mencerminkan produksi yang rendah dan statusnya sebagai komoditas non-basis. Perkembangan nilai LQ ikan tongkol di Kabupaten Buton Tengah selama periode 2018–2022 mengalami fluktuasi. Nilai LQ tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 0,35, namun menurun kembali menjadi 0,12 pada tahun 2022. Secara kumulatif, total nilai LQ selama lima tahun sebesar 0,59. Nilai ini menandakan bahwa ikan tongkol belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal dan masih harus didatangkan dari luar daerah.

Ketiga, ikan tuna memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,33, yang menunjukkan bahwa komoditas ini tergolong non-basis di Kabupaten Buton Tengah. Hal ini disebabkan karena perairan di wilayah tersebut bukan merupakan habitat utama bagi populasi ikan tuna, sehingga nelayan cenderung memanfaatkan potensi perikanan lain yang lebih mudah diakses. Selain itu, pemerintah daerah belum memberikan dukungan signifikan terhadap

pengembangan industri perikanan tuna, sehingga nelayan memilih untuk mengalihkan usaha mereka ke sektor yang lebih stabil. Perkembangan nilai LQ ikan tuna selama periode 2018–2022 menunjukkan pola fluktuatif. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 0,57, sementara nilai terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,13. Total nilai LQ selama lima tahun adalah 1,66. Nilai LQ yang tetap berada di bawah 1 menegaskan bahwa ikan tuna merupakan komoditas non-basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, sehingga harus didatangkan dari luar wilayah.

Keempat, udang juga merupakan komoditas non-basis di Kabupaten Buton Tengah dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,27. Rendahnya nilai ini disebabkan oleh kondisi lingkungan dan iklim yang kurang sesuai untuk mendukung budi daya udang, terutama untuk spesies bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, potensi sumber daya udang di wilayah ini masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Selama periode 2018–2022, nilai LQ udang mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,56, sementara nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,17. Total nilai LQ selama lima tahun mencapai 1,35. Karena seluruh nilai LQ berada di bawah 1, hal ini menunjukkan bahwa udang tidak mampu mencukupi kebutuhan lokal dan masih harus diimpor dari luar wilayah Kabupaten Buton Tengah.

Kelima, ikan bandeng memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,15, yang menunjukkan bahwa komoditas ini tergolong non-basis di Kabupaten Buton Tengah. Rendahnya nilai ini disebabkan karena potensi budi daya di wilayah tersebut lebih diarahkan pada jenis ikan budi daya lain seperti ikan kuwe, kerapu sunu, dan kerapu tikus. Ikan bandeng tidak menjadi komoditas dominan dalam konteks ekonomi lokal, sehingga produksinya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan nilai LQ ikan bandeng selama periode 2018–2022 menunjukkan pola fluktuatif. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 0,80, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,05. Total nilai LQ selama lima tahun hanya mencapai 0,15. Nilai LQ yang secara konsisten berada di bawah 1 menandakan bahwa ikan bandeng merupakan komoditas non-basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan masih bergantung pada pasokan dari luar Kabupaten Buton Tengah.

Keenam, ikan kerapu memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,78, yang menunjukkan bahwa komoditas ini masih tergolong non-basis di Kabupaten Buton Tengah. Rendahnya nilai LQ

dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kerusakan lingkungan, keterbatasan lahan yang sesuai untuk budi daya, serta tantangan sosial, ekonomi, dan politik. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kerawanan sosial, kebijakan yang kurang tepat, lemahnya koordinasi antarinstansi, serta penegakan hukum yang belum optimal turut menghambat pengembangan budi daya ikan kerapu di wilayah ini. Selama periode 2018–2022, nilai LQ ikan kerapu mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,37, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,15. Total nilai LQ selama lima tahun mencapai 0,78. Dengan nilai $LQ < 1$, hal ini menandakan bahwa ikan kerapu merupakan komoditas non-basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal dan masih bergantung pada pasokan dari luar Kabupaten Buton Tengah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari tujuh komoditas perikanan yang dianalisis, hanya rumput laut yang tergolong sebagai komoditas basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 2,96 ($LQ > 1$). Temuan ini mengindikasikan bahwa subsektor rumput laut memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan kontribusi ekonomi yang relatif lebih besar dibandingkan komoditas perikanan lainnya. Sektor basis merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi wilayah karena mampu menghasilkan surplus yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga dipasarkan ke luar daerah (Juansyah *et al.*, 2024).

Analisis Shift Share (SS)

Shift Share memberikan gambaran dinamis mengenai kemampuan sektor tersebut dalam mempertahankan dan meningkatkan daya saing pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Dengan demikian, komoditas yang memiliki nilai Location Quotient tinggi belum tentu menunjukkan kinerja pertumbuhan yang stabil, sementara komoditas dengan Location Quotient rendah masih berpotensi berkembang apabila didukung oleh dinamika pertumbuhan yang positif. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan penilaian komoditas perikanan yang lebih komprehensif, sehingga

dapat menjadi dasar yang lebih akurat dalam perumusan kebijakan pembangunan perikanan daerah yang berorientasi pada efisiensi ekonomi dan keberlanjutan.

Pertumbuhan suatu wilayah sering kali menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain. Perbedaan ini umumnya disebabkan oleh variasi dalam struktur industri dan sektor ekonomi yang dimiliki masing-masing wilayah. Untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan tersebut, digunakan metode analisis *shift share*. Dalam analisis ini, terdapat beberapa komponen penting, salah satunya adalah *net shift*, yang digunakan untuk membandingkan tingkat pertumbuhan subsektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah dengan pertumbuhan rata-rata di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Perhitungan komponen *net shift* di Kabupaten Buton Tengah selama periode 2018–2022 digunakan untuk menilai apakah pertumbuhan yang terjadi bersifat kompetitif atau hanya mengikuti pola pertumbuhan umum provinsi. Hasil analisis metode *shift share* terhadap subsektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan komponen *net shift* pada tahun 2018–2019, pertumbuhan sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah menunjukkan kinerja yang positif. Nilai pertumbuhan aktual sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah (Gj) tercatat sebesar 24.883,65. Sementara itu, jika pertumbuhannya mengikuti laju pertumbuhan sektor perikanan di Provinsi Sulawesi Tenggara (Nj), maka nilai yang diharapkan adalah sebesar 11.294,61. Dengan demikian, terdapat penyimpangan positif sebesar 13.589,04, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah lebih cepat dibandingkan dengan provinsi. Salah satu faktor penyebab adalah keunggulan komparatif wilayah ini yang kaya akan sumber daya alam. Daerah pesisir Buton memiliki potensi perikanan tangkap dan budidaya yang besar, ditunjang oleh kelimpahan ikan pelagis yang strategis untuk pengembangan kegiatan budidaya (Akbar, 2023).

Tabel 2. Hasil Analisis Metode *Shift Share* (SS) Terhadap Subsektor Perikanan di Kabupaten Buton Tengah, Tahun 2018-2022.

No	Tahun	Gj	Nj	Gj-Nj
1	2018-2019	24.883,65	11.294,61	13.589,04
2	2019-2020	-21.021,59	9.666,41	-30.688
3	2020-2021	44.339,82	-2.215,85	46.555,67
4	2021-2022	32.861,88	-9.506,06	42.367,94

Sumber: Data Sekunder, diolah Tahun 2023.

Pada tahun 2019–2020, baik komponen G_j maupun N_j mengalami penurunan. Komponen G_j bahkan mencatat angka negatif sebesar -21.021,59, sedangkan nilai N_j sebesar 9.666,41. Hal ini menghasilkan penyimpangan negatif sebesar -30.688,00, yang menunjukkan bahwa pada periode tersebut, pertumbuhan sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah lebih lambat dibandingkan pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu hal yang menjadi penyebab adalah kondisi geografis dan iklim di Kabupaten Buton Tengah. Pada waktu tertentu wilayah kepulauan sangat rentan terhadap gelombang tinggi, angin kencang, atau musim paceklik ikan, yang dapat mengurangi hari melaut dan produksi perikanan secara drastis (Azizi et al., 2017).

Pada tahun 2020–2021, terjadi peningkatan pada kedua komponen. Komponen G_j dan N_j tercatat sebesar 46.555,67, yang kembali menunjukkan penyimpangan positif. Hal ini menandakan bahwa sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah mengalami percepatan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi, setelah mengalami perlambatan pada tahun sebelumnya. Sektor perikanan Kabupaten Buton Tengah (G_j) maupun sektor perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara (N_j) pada tahun 2021–2022 mengalami penurunan, meskipun peningkatan disebutkan sebelumnya. Komponen G_j tercatat sebesar -32.861,88 dan N_j sebesar -9.506,06. Hal ini menghasilkan penyimpangan negatif (*Net Shift*) sebesar -23.355,82. Dengan demikian, meskipun keduanya menunjukkan angka negatif, penurunan di Kabupaten Buton Tengah lebih besar, yang mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah justru lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara pada periode tersebut. Hal ini bisa dijelaskan bahwa pertumbuhan sektor perikanan sangat dipengaruhi oleh harga ikan. Laju perubahan harga pada ikan cukup tinggi, harga bisa turun drastis karena over-supply musiman atau gangguan rantai distribusi (Lipogena et al., 2024).

Secara keseluruhan, pola pertumbuhan sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah menunjukkan variasi antar tahun. Pada tahun 2019–2020 dan 2021–2022, sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara, ditandai dengan nilai *Net Shift* yang negatif ($G_j - N_j < 0$). Sebaliknya, pada tahun 2018–2019 dan 2020–2021, sektor perikanan Kabupaten Buton Tengah menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan provinsi, dengan nilai *Net Shift* positif ($G_j - N_j > 0$). Hasil ini sejalan dengan

temuan (Sangkali et al., 2017) yang menyatakan bahwa komponen *Net Shift* untuk komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Pati pada tahun 2014–2015 mencapai 106.046,29. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi perikanan daerah dapat melebihi rata-rata nasional bila didukung oleh faktor produksi yang kuat dan kebijakan sektoral yang tepat. Dengan demikian, perbedaan *Net Shift* antar tahun memberikan gambaran tentang fluktuasi daya saing sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah relatif terhadap provinsi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap arah kebijakan pembangunan wilayah pesisir di Kabupaten Buton Tengah. Temuan utama menunjukkan bahwa rumput laut merupakan satu-satunya komoditas basis, yang mengindikasikan perlunya pergeseran fokus pembangunan sektor perikanan. Kebijakan selanjutnya sebaiknya diarahkan pada pendekatan yang lebih terfokus dan berbasis keunggulan komparatif lokal.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), komoditas rumput laut yang memenuhi kriteria sebagai komoditas basis, yaitu dengan nilai $LQ > 1$, (rata-rata 2,96). Hal ini dibuktikan dengan kontribusi ekonomi rumput laut di Kabupaten Buton Tengah lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, rumput laut berpotensi besar menjadi sektor unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sebaliknya, komoditas lainnya yaitu ikan cakalang, tuna, udang, bandeng, dan kerapu menunjukkan nilai $LQ < 1$. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas-komoditas tersebut belum dapat dianggap sebagai basis ekonomi daerah dan membutuhkan pendekatan pengembangan yang lebih adaptif dan selektif.

Hasil analisis *Shift Share* (SS) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah bersifat fluktuatif. Selama periode 2018–2019, 2020–2021, dan 2021–2022, sektor ini menunjukkan kinerja yang lebih cepat dibandingkan rata-rata provinsi, yang ditunjukkan oleh nilai *net shift* ($G_j - N_j$) positif. Namun, pada periode 2019–2020 terjadi perlambatan signifikan, yang ditandai dengan *net shift* bernilai negatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi pertumbuhan yang dinamis, namun masih

rentan terhadap perubahan eksternal dan kebijakan. Oleh karena itu, pengembangan sektor ini perlu didukung oleh kebijakan yang responsif terhadap dinamika pasar, keberlanjutan sumber daya, serta peningkatan kapasitas pelaku usaha lokal agar dapat mengoptimalkan potensi komoditas basis secara berkelanjutan.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah daerah Kabupaten Buton Tengah perlu menerapkan kebijakan pembangunan perikanan yang lebih terarah dan operasional dengan memprioritaskan penguatan komoditas basis, khususnya rumput laut, melalui peningkatan produktivitas dan stabilitas usaha budi daya. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kawasan budi daya rumput laut berbasis zonasi, penyediaan bibit unggul dan sarana produksi yang berkelanjutan, serta penguatan infrastruktur pendukung seperti fasilitas pascapanen, penyimpanan, dan akses logistik. Selain itu, perlu dilakukan penguatan kelembagaan pelaku utama perikanan, terutama kelompok pembudi daya dan nelayan, melalui peningkatan kapasitas manajerial, akses pembiayaan, dan kemitraan dengan industri pengolahan. Untuk komoditas non-basis, kebijakan pengembangan sebaiknya dilakukan secara selektif dengan mendorong diversifikasi usaha penangkapan dan budi daya yang adaptif terhadap kondisi lingkungan dan pasar, sehingga sektor perikanan dapat tumbuh secara inklusif dan berkelanjutan sebagai penggerak ekonomi wilayah pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Perikanan Kabupaten Buton Tengah dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara atas dukungan yang diberikan selama penelitian ini. Data, wawasan, dan informasi yang telah disediakan sangat membantu dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sektor perikanan di wilayah Buton Tengah dan sekitarnya. Dukungan dan kerjasama yang diberikan menjadi bagian penting dari keberhasilan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Darlina sebagai kontributor utama dalam pengumpulan data, Nursalam sebagai penulis pertama sekaligus korespondensi, Indriyani Nur bertindak merevisi draft artikel dan Doddy

Ismunandar Bahari membantu dalam analisis data. Kami menyatakan bahwa semua nama penulis yang tercantum telah memberikan kontribusinya masing-masing, serta telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, K. S., Mudzakir, A. K., & Wijayanto, D. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(2), 16–25.
- Akbar. (2023). Analisis Pemanfaatan Sumber daya Ikan Pelagis Kecil sebagai Indikator Rencana Pengelolaan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Sekolah Pascasarjana. Universitas Hasanuddin.
- Akil, A., Pertanian, F., Maros, U. M., Perindustrian, D., & Sulawesi, P. (2019). Policy Analysis Industrial Development Planning of South Sulawesi (Cocoa, Coffee and Markisa Commodities). *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 4(1), 78–97.
- Alhowaish, A. (2015). Location Quotient Technique and Economy Analysis of Regions: Tabuk Province of Saudi Arabia as a Case Study. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(12), 1756–1761. <https://doi.org/10.21275/v4i12.nov152375>
- Asimu, M. F. A., & Hapsari, R. D. (2018). Pemberdayaan Petani Rumput Laut Oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 3(1), 31–42.
- Azizi, Intan, E., & Putri, K. (2017). Analysis of The Factors Affecting The Change in Fisher's Income Due To Climate Variability (Case: The Village of Muara, subdistrict of Blanakan, Subang District). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 225–233. <https://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/5320/5683>
- BPS. (2022). *Provinsi Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. <https://sultra.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/b5383ab2887274d3ee7f0034/provinsi-sulawesi-tenggara-dalam-angka-2022.html>
- BPS. (2023). *Produksi Komoditas Perikanan Tahun 2018-2022*. Dinas Perikanan Kabupaten Buton Tengah.
- Daryanto, A. (2004). Keunggulan Daya Saing Dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Agrimedia*, 9(2), 51–62. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43784>
- Daud, M. C. B., Rantung, S. V., & ... (2020). Analisis Rantai Nilai Pada Usaha Perikanan Tangkap Cumi-Cumi Di Desa Bulutui Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. ... *Agrobisnis Perikanan*, 8(1), 35–40. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/>

- article/view/28333%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/viewFile/28333/27721
- Dinas Perikanan dan Kelautan. (2024). *Jumlah Produksi Perikanan Sulawesi Tenggara 2024*. https://simdata.sultraprov.go.id/detail-tabel/tabel_74_357/2024?utm_source=chatgpt.com
- Fitriah, N. W. N., Kusumadewi, R., & ... (2022). *Strategi Pengembangan Sektor Perikanan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pangandaran*. 20(3), 52–63. <http://jurnaldialektika.com/index.php/piani/article/view/103%0Ahttp://jurnaldialektika.com/index.php/piani/article/download/103/106>
- Handayati, P., Nasih, A. M., Susilowati, I., Idris, Nayak, P. K., & Narmaditya, B. S. (2025). From vulnerable to resilience: an assessment of small-scale fisheries livelihood in South Malang of Indonesia. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00810-z>
- Juansyah, D., Jumiaty, A., & Lestari, E. K. (2024). Analisis Sektor Ekonomi Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Jurnal Ekuilibrium*, 8(1). <https://doi.org/10.19184/jek.v8i1.44588>
- Lapong, P. R., Kindangen, P., Walewangko, E. N., Ekonomi, F., Studi, P., Ilmu, M., & Ratulangi, U. S. (2018). Analisis Peranan Sektor Basis Dan Non Basis Dalam Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus Empat Kota Di Sulawesi Utara). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(4), 92–105.
- Lipogena, K. T., Riani, I., Alimina, N., Patiung, S. M., & Lawelle, S. A. (2024). Transmisi harga ikan tuna di Kecamatan Pasarwajo Sulawesi Tenggara. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERIKANAN*, 9(3), 271–276.
- Munaeni, W., Rombe, K. H., A, N., Nur, M., Rachman, R. M., Agam, B., Ikhsan, N., Sumarlin, S. G., Pariakan, A., Muchdar, F., Irawan, H., Rosalina, D., & Nurhayati, D. (2024). Potensi dan Pengelolaan Perikanan. *Kamiya Jaya Aquatic*, February, 203.
- Nasruddin, M. A. (2025). Identification of Potential Sectors for Tolitoli Regency in the Period 2019–2023. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business*, 4(4), 863–875. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jhssb.v4i4.1864>
- Nurlina. (2018). Analisis Keterkaitan Subsektor Perikanan dengan Sektor Lain pada Perokonomian di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonometrika*, 2(1), 20–29.
- Prihantini, C. I., & Mansyur, R. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Kontribusi Sektor Perikanan dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Buton Tengah , Sulawesi Tenggara : Pendekatan Location Quotient (LQ) The Contribution of The Fisheries Sector in*. 10(1), 868–874.
- Rodhiyana Mustofa, N., Kohar Mudzakir, A., & Kurohman, F. (2018). Pengembangan Berbasis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7(2), 68–77. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift-Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 575–586. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>
- Sangkali, T. H., Wijayanto Dian, & Budi, J. B. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6, 175–179. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Sihombing, A. J., Sinaga, S., & Elbaar, E. F. (2020). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 212–220.
- Suryantini, N. A., Pingkan, W., & Hamzens, S. (2017). Determination Analisis of Superior Fruits Commodities in Sigi Regency. *E-J. Agrotekbis*, 5(4), 518–524.
- Syahroni. (2005). *Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Wahyuningsih, Y. E., Zulham, T., & Ansari, L. P. (2021). DEVELOPMENT OF THE REGION ' S LEADING SECTOR POTENTIAL WITH LOCATION QUOTIENT ANALYSIS FOR SUSTAINABLE. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 2(3), 25–36.
- Zulfikri, D. N. M., Wijayanto, D., & Setyawan, H. A. (2023). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kota Cirebon. *Jurnal Perikanan Tangkap (JUPERTA)*, 7(3), 110–121.